

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk lansia merupakan suatu dampak dari fenomena sosial yang terjadi di Indonesia pada tahun 1960-an. Indonesia berada pada era penambahan jumlah bayi atau angka kelahiran yang luar biasa, yang dikenal dengan istilah *baby boom*. Seiring berjalannya waktu, bayi pada era *baby boom* telah memasuki masa tua sehingga terjadi peningkatan jumlah dan proporsi lansia. Menjadi lansia, berarti berada di puncak siklus hidup manusia dan setiap fase bagaikan rantai kehidupan yang saling berhubungan. Penyebutan untuk lanjut usia bermacam-macam, ada yang menggunakan istilah usia lanjut disingkat manula, ada yang menggunakan istilah lanjut usia yang disingkat menjadi lansia, ada pula yang menyebut jompo sebagai bentuk panggilan yang berbeda (Miko, 2017:59).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia setiap tahunnya, pada tahun 2010 penduduk lansia adalah 18 juta jiwa atau (7,59 persen), meningkat menjadi 28,8 juta atau 9,78 persen pada tahun 2020 (BPS 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menuju penuaan penduduk, karena persentase penduduk diatas 60 tahun lebih dari 7 persen dari total penduduk, dan akan menjadi penduduk tua (*ageing population*) jika melebihi 10 persen (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2019). Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk peningkatan angka harapan hidup penduduk Indonesia. Peningkatan pertumbuhan lanjut usia dilandasi oleh peningkatan Umur

Harapan Hidup (UHH) dengan rata-rata usia harapan hidup Indonesia pada tahun 2019 adalah 70,1 tahun (BPS 2014).

Menurut BPS tahun 2020 jumlah lansia di Sumatra Barat sebanyak 594.306 jiwa (10,83%) dari 5.534.472 juta jiwa penduduk di Sumatra Barat (BPS,2020). Kota Padang dengan jumlah penduduk 909.040 jiwa pada tahun 2020, memiliki persentase penduduk lanjut usia tertinggi yaitu 54,025 jiwa (58,83 persen) dari jumlah penduduk Kota Padang. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu lansia hidup dengan keluarga dan bergantung kepada penduduk atau anggota keluarga yang produktif.

Kompleksitas permasalahan semakin bertambah sebagai akibat dari keberhasilan pembangunan, yaitu meningkatnya angka harapan hidup, dengan demikian jumlah lanjut usia semakin meningkat sedangkan tantangan yang akan dihadapi adalah menjamin tercapainya pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia, di tengah kondisi keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Di Sumatra Barat jumlah penduduk miskin sebanyak 344,23 ribu jiwa pada tahun 2020 dan Kota Padang jumlah penduduk miskin sebanyak 42,17 ribu jiwa (SumbarBPS.go.id).

Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998, lansia memiliki hak dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya seperti, mendapatkan perlindungan sosial, dan bantuan sosial. Pemberian bantuan sosial, dan perlindungan sosial dapat meningkatkan martabat dan kepercayaan diri lansia tersebut. Berdasarkan fungsi keluarga, terdapat fungsi proteksi atau perlindungan yang berhubungan erat

dengan lansia. Lansia memerlukan perhatian dan wujud pengawasan yang detail dari keluarga.

Berbagai persoalan lansia perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat jumlah lansia yang semakin hari kian bertambah, cara tanggap untuk menata lansia tidak terlepas berasal dari bermacam aspek, baik berasal dari lansia itu sendiri, maupun dari lingkungan keluarga dan daerah tinggal lansia. Lansia di dalam masyarakat sering diakui sebagai kelompok rentan yang tidak produktif, baik secara ekonomi maupun sosial. Lansia dapat dikategorikan atas dua; yakni lansia potensial, jika lansia tersebut masih produktif secara ekonomi maupun sosial, kedua yaitu kategori lansia non potensial, jika secara ekonomi mereka tergantung kepada orang lain layaknya keluarga.

Permasalahan yang dihadapi lansia saat ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, kesehatan, psikologis dan fisik yang terlalu serius. Misalnya di dalam perekonomian lansia, dikarenakan lansia sebelumnya tidak mampu melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan, faktor usia memerlukan dukungan untuk kesejahteraan hidup mereka, peran keluarga penting untuk memberi pelayanan kepada lansia agar menciptakan lansia yang sejahtera.

Upaya peningkatan kualitas manusia melalui penguatan peran keluarga merupakan bentuk dari pembangunan kependudukan dan keluarga berencana yang dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah, mendirikan Kampung KB (keluarga berkualitas) di wilayah pengembangan agar tujuan dari pembangunan bisa dirasakan hingga ke daerah, yang bisa dikatakan minim akan informasi, dan

perhatian dari pemerintah. Kampung KB sendiri memiliki makna sebagai fokus pembangunan nasional di tingkat paling rendah yaitu kampung atau desa.

Menurut BKKBN Provinsi Sumatra Barat pada tahun 2020, Kecamatan Kuranji termasuk 3 besar jumlah sasaran BKL terbanyak, yaitu 311 keluarga dengan jumlah lansia di Kelurahan Kuranji pada bulan Oktober 2020 adalah 5.108 jiwa (Data Primer,2021). Guo terletak pada Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Ditemukan banyak keluarga yang dikategorikan sebagai RTM (Rumah Tangga Miskin) dibalik itu mereka juga memiliki lansia yang harus diurus dengan jumlah keluarga yang memiliki lansia sebanyak 146 keluarga di RW 06 Guo Kelurahan Kuranji Kota Padang (Data Profil Kampung KB Guo).

Jumlah penduduk di RW 06 Guo, sebanyak 1943 jiwa dengan 481 kepala keluarga (BPS Kota Padang,2020). Dengan jumlah angka kemiskinan keluarga yaitu dari jumlah kepala keluarga yang dapat dikategorikan sebagai rumah tangga miskin. Kemiskinan yang terdapat di Guo Kelurahan Kuranji ini termasuk kategori kemiskinan kultural karena masyarakat disana sangat haus akan bantuan, kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif bergantung pada pihak lain (Suryawati,2004).

Pada awalnya, Kelurahan Kuranji hanya memiliki satu kampung KB, yang berada di wilayah Pasar Lalang. Dengan jumlah masyarakat yang begitu banyak

dan dibutuhkan pengembangan, maka Guo ditetapkan sebagai kampung KB di Kelurahan Kuranji pada tahun 2016. Kampung KB merupakan satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara yang memiliki kriteria tertentu terdapat keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistematis. Kampung KB Guo terletak di RW VI Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatra Barat (BKKBN.go.id).

Ada delapan seksi yang dikembangkan melalui pelatihan kampung KB yaitu agama, sosialisasi pendidikan, perlindungan, kasih sayang, sosial budaya, lingkungan, reproduksi, dan ekonomi. Pembangunan keluarga dilandasi oleh kebijakan yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan, kependudukan dan pembangunan keluarga (BKKBN.go.id)

Terdapat juga POKTAN atau Kelompok Kegiatan yang terkait dengan sosialisasi pendidikan yaitu BKB (Bina Keluarga Balita) pembinaan bagi keluarga yang memiliki balita, BKR (Bina Keluarga Remaja) pembinaan bagi keluarga yang memiliki remaja dan BKL (Bina Keluarga Lansia) merupakan kelompok kegiatan keluarga yang memiliki lansia dengan bertujuan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan lansia di dalam keluarga, guna meningkatkan kualitas hidup agar terwujudnya lansia tangguh.

Dari ketiga bentuk Kelompok Kegiatan (POKTAN) pada Program Kampung KB, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni mengkaji kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), yang memiliki pokok-pokok kegiatan sebagai berikut:

A. Kegiatan Utama

- a) Melakukan penyuluhan.
- b) Kunjungan Rumah,
- c) Rujukan
- d) Pencatatan dan pelaporan
- e) Monitoring dan evaluasi(Monev)

B. Kegiatan pengembangan

- a) Bina kesehatan fisik,
- b) Bina Sosial dan lingkungan,
- c) Bina Rohani atau spritual
- d) Bina peningkatan pendapatan.

Guo dipilih sebagai lokasi penelitian karena termasuk ke dalam tiga besar daerah dengan sasaran tertinggi wilayah yang butuh pengembangan di Kecamatan Kuranji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi atau penerapan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) pada rumah tangga miskin yang memiliki lansia di wilayah Guo Kelurahan Kuranji Kota Padang. Penerapan penelitian ini meliputi, bentuk kegiatan yang telah terlaksana di Guo, serta perhatian keluarga dalam melakukan penerapan di kehidupan sehari-hari, dan mengetahui kendala serta upaya yang dapat dilakukan untuk keberlangsungan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pertumbuhan penduduk lansia kian meningkat setiap tahunnya. Keluarga merupakan orang terdekat dari lansia, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan pengetahuan keluarga dalam perawatan lansia. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membentuk kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL), sebagai sebuah kelompok keluarga lansia aktif, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga lansia serta meningkatkan kualitas hidup lansia itu sendiri. Sasarannya adalah keluarga yang memiliki lansia 60 tahun keatas, dengan terbentuknya pembinaan keluarga lansia, diharapkan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai lansia yang tangguh. Melihat banyaknya jumlah lansia yang ada di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Terdapat 146 jumlah keluarga yang memiliki lansia di Guo, dengan sasaran keluarga yang akan dibina dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) berjumlah 58 keluarga. Dimana keluarga yang memiliki lansia tersebut termasuk dalam kategori keluarga miskin maka permasalahan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bagaimana implementasi kegiatan bina keluarga lansia pada rumah tangga miskin di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) pada rumah tangga miskin yang memiliki lansia di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk dapat mencapai tujuan umum diatas maka di susunlah beberapa tujuan khusus diantaranya:

- a. Untuk mengetahui bentuk kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang telah terlaksana di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui perhatian keluarga kepada lansia dalam implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.
- c. Untuk mengetahui kendala dan upaya mengatasi masalah implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Aspek Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama yang berkaitan dengan peran keluarga terhadap kesejahteraan lanjut usia pada rumah tangga miskin. Penelitian ini juga diharapkan sebagai sumbangan pikiran dalam bidang sosiologi keluarga.

1.4.2. Aspek Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada seluruh pihak yang terkait, serta bagi peneliti lain khususnya yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi BKKBN atas penyelenggaraan program pada wilayah pembangunan.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pengertian Implementasi

Menurut KBBI Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu tindakan atau berupa pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Ada tiga unsur penting dalam proses implementasi antara lain:

1. Adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan
2. Kelompok sasaran, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari program, perubahan atau perbaikan
3. Menetapkan pelaksana baik untuk organisasi atau individu yang bertanggung jawab untuk memperoleh pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi (Syukur dalam Surmayadi,2005:79)

Hal tersebut seperti yang dilaksanakan adalah Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang telah dirancang untuk kemudian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan pada kelompok kegiatan.

1.5.2 Kegiatan Bina Keluarga Lansia

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan kelompok kegiatan yang dilaksanakan guna meningkatkan ilmu dan keterampilan keluarga yang memiliki lanjut usia dalam pengasuhan, perawatan dan pemberdayaan lansia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan wadah kegiatan bagi keluarga yang memiliki lansia, yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, mandiri, produktif dan bertaqwa sehingga dapat diberdayakan dalam pembangunan bersama, dengan mencermati kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan pengalamannya sesuai usia dan keadaan fisiknya. Dalam memaksimalkan peningkatan kesejahteraan lansia, diperlukan peran keluarga yang turut berpartisipasi aktif mendampingi kegiatan lansia di masa senjanya. Peran keluarga sangat penting dalam memberdayakan lansia, sebab keluarga merupakan orang terdekat dari lansia itu sendiri.

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) dapat memberikan peran terhadap terwujudnya lansia tangguh dan berjalan secara berkesinambungan apabila memiliki cara kerja yang dipahami dan disepakati oleh anggota kelompok. Cara kerja yang jelas dapat dijadikan sebagai acuan dan diselenggarakan dalam mencapai tujuan kelompok. Kegiatan kelompok BKL/Kader, antara lain :

A. Kegiatan Utama

- a) Melakukan penyuluhan, yaitu pemberian materi mengenai 7 dimensi lansia tangguh yaitu dimensi spritual, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi

emosional, dimensi sosial kemasyarakatan, dimensi fisik, dimensi intelektual, dimensi profesional *vokasional* dan dimensi ekonomi.

- b) Kunjungan Rumah, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kader, sebagai upaya secara langsung kepada keluarga lansia, khususnya yang tidak datang dua kali pertemuan berturut-turut untuk diberikan penyuluhan.
- c) Rujukan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kader yang kepada instansi terkait seperti (Puskesmas, PPKS, Posyandu lansia) dimana jika terdapat masalah akan ditangani berdasarkan persoalan yang perlu diatasi. Apabila berlangsung persoalan dan belum tertangani maka dapat membawa ke tingkat yang lebih tinggi.
- d) Pencatatan dan pelaporan, merupakan kesibukan bulanan yang ditunaikan oleh kader dimana kader mencatat apa-apa saja agenda yang telah terlaksana terhadap bulan tersebut, mampu dikatakan pencatatan hasil kesibukan selama satu bulan.
- e) *Monitoring* dan evaluasi (*Monev*), merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh sasaran terlibat baik itu keluarga, kader, masyarakat yang terlibat atas kegiatan BKL tersebut, dilaksanakan evaluasi sehingga apa yang telah dilaksanakan jika ada kekurangan mampu di antisipasi untuk ke depannya.

B. Kegiatan pengembangan

- a) Bina kesehatan fisik, seperti olah raga, senam, penyediaan makanan tambahan.
- b) Bina sosial dan lingkungan seperti rekreasi, bina lingkungan,

c) Bina rohani atau spritual seperti kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan.

d) Bina peningkatan pendapatan usaha dan ekonomi produktif melalui UPPKS, UKM dan lain-lain.

Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang sehat (secara fisik, sosial, dan mental), mandiri, aktif, dan produktif. Lansia potensial adalah warga lanjut usia yang tetap mampu jalankan pekerjaan atau kesibukan yang mampu menghasilkan barang dan atau jasa. Tujuh dimensi lansia tangguh terdiri dari:

1. Dimensi Spiritual: merupakan wujud bimbingan kepada lanjut usia yang mengalami problem mental dan psikologis sehingga diperlukan penguatan, dikarenakan setiap manusia merupakan makhluk ber-Tuhan dan memiliki kepercayaan masing-masing. Pemberian pembinaan tentang mental spiritual lansia juga melibatkan keluarga dan juga masyarakat.
2. Dimensi Intelektual, merupakan wujud kebolehan yang dimiliki seseorang dalam menerima informasi, memahami, menyimpan informasi serta kemampuan dalam mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dimensi Fisik, merupakan wujud pemahaman tentang perubahan fisik, mental dan sosial lansia sebagai wujud proses alami akibat meningkatnya usia.
4. Dimensi Emosional, merupakan wujud pembinaan bersama menyiapkan keluarga dan lansia supaya mampu menerima, mengatasi masalah perihal perubahan emosi dan masalah psikologis yang dirasakan lansia secara

lazim yang bertujuan supaya lansia memiliki kehidupan yang nyaman pada usia tuanya.

5. Dimensi Sosial Kemasyarakatan, merupakan wujud upaya yang dijalankan untuk membangun keluarga yang mampu memberi pendampingan, penghiburan, perawatan, pelayanan, pemberdayaan, dan kemandirian bagi lansia dalam keluarga dan masyarakat.
6. Dimensi Profesional *Vokasional* ,merupakan wujud pengembangan profesi atau *vokasi* baru pada lansia.
7. Dimensi Lingkungan, upaya yang dilakukan bagi lansia dan lingkungan sekitar.

Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan wadah atau organisasi untuk berkegiatan lansia dan keluarga yang memiliki lansia yang oleh dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan bertujuan untuk mensejahterakan lansia lewat program-program pemberdayaan, ekonomi produktif, tata cara perawatan dan pengasuhan lansia supaya tercipta lansia sejahtera, mandiri, produktif, stimulus dan berdaya

(Sumber: Bukupegangankader,2020).

1.5.2 Konsep dan Fungsi Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1988), mengartikan keluarga sebagai kesatuan terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan hidup dalam satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Ada dua jenis keluarga:

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*) adalah kesatuan kekerabatan yang terdiri dari pasangan suami istri dengan keturunan tetap yang terdiri dari ayah dan ibu serta seorang anak yang mengurus rumah tangga bersama sebagai satu kesatuan sosial atau bisa disebut dengan *conjugal family*.

2. Keluarga Luas (*Extended Family*): Suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari beberapa keluarga batih yang terhubung satu sama lain dan bertindak sebagai satu kesatuan sosial, biasanya terdiri dari kakek nenek, paman, bibi yang merupakan saudara. Dengan istilah lain keluarga luas merupakan keluarga batih ditambah dengan kekerabatan lain yang memiliki hubungan erat dan senang-tiasa di pertahankan. Keluarga luas atau disebut juga dengan *Extended Family* digunakan bagi suatu system yang mana menginginkan beberapa generasi hidup dalam satu atap rumah tangga.

Keluarga merupakan struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat untuk memenuhi tugas-tugas tertentu. BKKBN membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi yaitu:

1. Fungsi Agama, nilai moral yang terkandung di dalam fungsi agama seperti keimanan, ketaqwaan, kejujuran, kepedulian, tenggang rasa, rajin, keshalehan, ketaatan, suka menolong, disiplin, sopan santun, kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang.

2. Fungsi Sosial Budaya, nilai moral yang terkandung dalam fungsi sosial budaya adalah toleransi dan saling menghargai, gotong royong, sopan

santun, kebersamaan dan kerukunan, kepedulian, kebangsaan atau nasionalisme.

3. Fungsi Cinta Kasih, nilai moral yang terkandung dalam fungsi cinta kasih adalah empati, keakraban, keadilan, pemaaf, kesetiaan, suka menolong, dan tanggung jawab.

4. Fungsi perlindungan, nilai moral yang terkandung dalam fungsi perlindungan adalah rasa aman, pemaaf, tanggap, tabah dan kepedulian. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarganya, dalam hal ini yang dimaksudkan bahwa keluarga harus memberikan rasa aman, tenang dan tentram bagi anggota keluarganya.

5. Fungsi Reproduksi, salah satu tujuan perkawinan adalah melestarikan keturunan, karena itu pengembangan keturunan menjadi tuntunan fitrah manusia artinya untuk mempertahankan generasi.

6. Fungsi Sosialisasi, semua masyarakat tergantung terutama pada keluarga bagi sosialisasi yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat baik dari anak-anak hingga dewasa.

7. Fungsi Ekonomi, keluarga dalam fungsi ekonomi bermakna bahwa keluarga sebagai tempat membina dan menanamkan nilai-nilai keuangan keluarga dan perencanaan keluarga sehingga terwujud keluarga sejahtera.

8. Fungsi Pemeliharaan Lingkungan, nilai moral yang terkandung dalam fungsi pemeliharaan lingkungan adalah kebersihan dan disiplin (Wirdhana,dkk.2014).

1.5.3 Konsep Lanjut Usia

Menua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia itu merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup yang dimulai dari awal kehidupan.

Lanjut Usia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari kejadiannya (Depkes RI,2011). Sedangkan lanjut usia menurut *World Health Organization (WHO)* lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Bisa dikatakan menjadi lansia merupakan tahap akhir dari fase kehidupan (WHO, 2016). Lansia tidak sama dengan jompo, konsep lansia disebabkan oleh tua karena batas usia, berbeda dengan jompo lebih kepada konteks ketidakmampuan fisik dan secara sosial berarti meskipun bisa jadi usianya relatif muda.

Penggolongan Lansia menurut batasan umur pada lansia sebagai berikut:

- A. Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 menjelaskan tentang lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
- B. *World Health Organization (WHO)* Lansia atau lanjut usia dibagi 7 menjadi 4 kriteria yaitu (*Middle age*) Usia Pertengahan dari usia 45-59 tahun, (*Elderly*) dari usia 60- 74 tahun, (*Old*) dari usia 75-90 tahun, (*Very Old*) sangat tua yaitu lanjut usia yang berumur diatas 90 tahun.

Lansia yaitu bagian proses tumbuh kembang dimana manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang mulai dari bayi, anak-anak, remaja dan menjadi tua (Pujianti, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa lanjut usia atau Lansia merupakan suatu masa penutup dalam rentang hidup seseorang yang tidak dapat dihindarkan dan pasti akan dialami oleh setiap orang. Lansia dari sudut pandang sosiologi, gerontologi merupakan ilmu khusus mengkaji lansia dari aspek

sosial, biologis dan psikologis. Kajian ilmu sosial pada lansia adalah *Social Gerontology* atau Sosiologi Lansia. Lanjut usia dari sudut pandangan ilmu sosiologi yaitu bagaimana melihat fenomena kehidupan lansia dalam masyarakat yang telah dan sedang mengalami perubahan sosial.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Tinjauan sosiologis yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber. Menurut Max Weber, tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain (Damsar,2015:116). Adapun metode *verstehen* atau juga dikenal dengan metode pemahaman interpretatif, yaitu suatu cara atau usaha untuk memahami suatu tindakan arti atau makna subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.

Konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial. Rasionalitas digunakan Weber sebagai pembeda dari setiap tindakan sosial. Dimana pembedaan tersebut terbagi dua antara lain tindakan *rasional* dan non rasional. Weber menemukan empat tipe tindakan sosial, yaitu:

A. Tindakan rasional instrumental (*Instrumentally Rational Action*)

Merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Pada penelitian ini tindakan rasional

instrumental yaitu: Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam menangani permasalahan lansia, membuat tindakan melalui sebuah program kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang merupakan wadah untuk keluarga yang memiliki lansia serta lansia terlibat bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di usia senjanya agar tercipta Lansia Tanguh.

B. Tindakan Rasional nilai (*Value Rational Action*)

Merupakan tindakan yang dimana tujuan telah ada dalam hubungan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Dengan kata lain tindakan rasional nilai ini menjelaskan bahwa nilai-nilai hanya berupa pertimbangan yang dapat dihitung secara sadar, tujuannya sudah ada pada nilai. Pada penelitian ini tindakan rasional nilai seperti, upaya pemenuhan keluarga yang dapat dilakukan keluarga terhadap lansia, seperti pemenuhan kebutuhan, perawatan, pelayanan, pemberdayaan bagi lansia, serta dalam bentuk kegiatan pengembangan yang berkaitan lansia dengan tujuan lansia dapat memiliki kemampuan untuk merawat dirinya sendiri, sehat dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara wajar.

C. Tindakan Afektif (*Affecctual Action*)

Merupakan tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perasaan sadar. Merupakan bentuk tindakan atas apa yang dirasakan berdasarkan perasaan bagi seseorang yang bersifat spontan karena merupakan bentuk dari ekspresi diri seorang individu. Pada penelitian ini tindakan afektif seperti: Kendala yang terdapat saat dilaksanakan kegiatan Bina Keluarga

Lansia (BKL) terdapat kendala yang terdapat dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, salah satunya yaitu, sifat malas yang terdapat pada keluarga sehingga mereka enggan untuk mengikuti kegiatan kelompok BKL seperti pemberian penyuluhan.

D. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dapat dikatakan sebagai tindakan yang non-rasional. Karena merupakan tindakan yang berasal karena kebiasaan atau tradisi, seperti seseorang yang melakukan tindakan karena sudah menjadi kebiasaan tanpa direncanakan secara sadar itu merupakan tindakan tradisional. Bentuk tindakan tradisional pada penelitian ini seperti, lansia yang masih percaya akan pengobatan tradisional atau obat kampung dari pada pengobatan medis, mereka berpendapat bahwa sudah terbiasa dari dulu untuk melakukannya dan dirasa lebih ampuh.

1.5.5 Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, ditemukan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dari beberapa penelitian ini, belum ada penulis yang meneliti tentang Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Pada Rumah Tangga Miskin Di Guo Kelurahan Kuranji, Kota Padang, dengan meneliti mendalam tentang bentuk program yang telah terlaksana, pemenuhan keluarga terhadap kebutuhan lansia serta mengetahui kendala dan upaya pada implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Berikut adalah tabel penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Etty Padmiati (2015) Pelayanan Sosial Lanjut Usia dalam Keluarga	mengetahui keluarga sebagai wadah penanganan permasalahan Lanjut Usia (Lansia) dan memenuhi kebutuhan serta faktor yang berpengaruh Lokasi Penelitian di Desa Krembangan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Jogjakarta.	Hasil penelitian ini adalah keluarga di dusun Jambu melakukan berbagi peran dalam melayani lansia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani dan sosialnya.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian serta teori yang digunakan.
2.	Ezi Eriani,(2014) Pendapat Kader Lansia Terhadap Pelayanan Bina Keluarga Lansia Yang Dilaksanakan PKBM Az-Zahra Kepahing	1) Pendapat kader lansia tentang pelayanan keagamaan dan mental spiritual yang dilaksanakan oleh PKBM Az-Zahra. 2) Pendapat kader lansia tentang pelayanan kesehatan yang dilaksanakan oleh PKBM Az-Zahra.	1. Mengadakan Majelis Ta'lim 2. Pemeriksaan kesehatan, pengobatan gratis dan enam jantung sehat. 3. Pemberian akses untuk para lansia yang bertujuan untuk perlindungan lansia ketika lansia sakit. 4. Pemberian bantuan modal usaha untuk lansia produktif dan	Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada Lokasi dan waktu penelitian, Informan penelitian dan hanya mengetahui pendapat kader saja.

		3) Pendapat kader lansia tentang pelayanan perlindungan sosial yang dilaksanakan oleh PKBM Az-Zahra. 4) Pendapat kader lansia tentang bantuan sosial yang dilaksanakan oleh PKBM Az-Zahra	pemberian bantuan sembako untuk lansia tidak produktif, miskin dan telantar.	
3.	Lu'ul'Ain Febriyanti (2017) Implementasi Program Kependudukan Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Keluarga (KKBPK) Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Kabupaten Blitar	1. Mengetahui Implementasi program KKBPK dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga lansia di Blitar 2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat KKBPK dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga lansia di Blitar	Bahwa Implementasi kegiatan BKL sudah berjalan baik. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah Pra KS dan KS I serta menurunnya jumlah lansia terlantar di Blitar.	Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu pada lokasi dan waktu penelitian, tidak menjelaskan mengenai kendala dan upaya pada saat Implementasi Program

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Pada Rumah Tangga Miskin di Guo Kelurahan Kuranji, Kota Padang adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk melakukan penelitian dengan mendeskripsikan peristiwa dan fakta tertentu secara sistematis,

substantif, dan akurat. Menurut Sugiyono (2017: 9), metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada post-positivisme atau filsafat penjas, digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam, di mana peneliti merupakan alat kunci dan teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (gabungan wawancara dengan dokumentasi). Data yang diperoleh biasanya muncul dalam bentuk data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berkaitan dengan makna, artinya peneliti meneliti data secara menyeluruh dan menemukan makna di baliknya.

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Konsep metode penelitian mengacu pada sudut pandang teoritis yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Metode penelitian diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan penelitian (Afrizal, 2014: 11 dan 12). Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang mengungkapkan pernyataan tertulis, atau lisan masyarakat, dan perilaku yang dapat diamati dalam bentuk data deskriptif (Moloeng, 2005:4). Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap jalannya peristiwa secara detail (Afrizal, 2014: 38). Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan dalam rencana penelitian untuk mendeskripsikan bentuk, pemenuhan keluarga dan pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendeskripsikannya secara lebih rinci. Kemudian hasil survei akan dinarasikan, bukan dalam bentuk angka.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang didasarkan pada fakta yang terlihat atau mendeskripsikan objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada bulan Februari 2021 dengan melakukan pengamatan terhadap masyarakat.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan diperlukan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Informan adalah orang yang berperan memberikan informasi tentang dirinya, lingkungan dan situasi penelitian. Seperti penjelasan Afrizal (2014: 139) mendefinisikan informan penelitian sebagai mereka yang memberikan informasi mendalam kepada peneliti tentang diri mereka sendiri atau orang lain atau peristiwa atau hal-hal.

Ada dua jenis informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan pelaku dan informan pengamat.

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan informasi tentang perbuatan, pemikiran, penjelasan atau pengetahuannya, serta terlibat dalam sebuah kegiatan yang akan diteliti, maka dapat dikatakan sebagai subjek penelitian ini.

Informan penelitian ini adalah keluarga yang memiliki lansia, lansia serta kader yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo,

Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Proses penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan mekanisme *purposive sampling* yaitu penentuan informan

dengan kriteria tertentu. Maka kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan informan pada penelitian ini yaitu:

1. Keluarga yang memiliki lansia, tinggal bersama atau berdekatan dengan lansia, serta terlibat dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).
 2. Lansia yang berusia 60 tahun keatas, baik dirinya serta keluarga terlibat dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).
 3. Keluarga dan lansia yang termasuk kategori Rumah Tangga Miskin(RTM).
 4. Kader yang berperan dalam Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).
2. Informan pengamat, dapat dikatakan sebagai saksi dari suatu peristiwa, yaitu informan memberikan informasi kepada peneliti tentang orang atau hal lain, dan mereka memberikan informasi tentang diri, perilaku, pemikiran, makna, dan pengetahuannya. Maka Informan pengamat dalam penelitian ini yaitu:
1. Pihak dari BKKBN yang merupakan penyelenggara Program Kampung KB (Keluarga Berkualitas) dan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lansia(BKL).
 2. Pihak PKB, Pendamping dan Pengarah kegiatan di Guo Kelurahan Kuranji (KA KB Kecamatan Kuranji).
- Berdasarkan informan penelitian yang didapat sebagai sumber utama untuk mendapatkan data penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat 12 orang informan pelaku dan 2 orang informan pengamat. Jumlah tersebut ditentukan berdasarkan asas kejenuhan data, yang mana informasi dari informan sebelumnya sudah menjawab apa yang menjadi tujuan dan masalah dari penelitian ini, berikut adalah data informan yang terdapat pada penelitian ini:

Tabel 1.2
Data Informan Penelitian

NO.	Informan Penelitian	Jenis Kelamin	Usia(Th)	Kategori Informan
1.	Neldawati	Perempuan	39	Informan Pelaku
2.	Arniwati	Perempuan	44	Informan Pelaku
3.	Murni	Perempuan	50	Informan Pelaku
4.	Santi	Perempuan	34	Informan Pelaku
5.	Roza	Perempuan	33	Informan Pelaku
6.	Halimah	Perempuan	65	Informan Pelaku
7.	Jalinar	Perempuan	67	Informan Pelaku
8.	Munya	Perempuan	80	Informan Pelaku
9.	Bareham	Perempuan	70	Informan Pelaku
10.	Yusna	Perempuan	68	Informan Pelaku
11.	Eva Susanti	Perempuan	47	Informan Pelaku
12.	Yetti Fiddar	Perempuan	48	Informan Pelaku
13.	Endy E	Perempuan	58	Informan Pengamat
14.	DindaTri P	Perempuan	30	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer, 2021

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perilaku manusia, tanpa ada upaya untuk mengubah data tersebut menjadi angka (Afrizal, 2014: 17). Dalam penelitian ini, data bersumber dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data utama atau data informasi yang diperoleh langsung dari penyedia informasi penelitian di lapangan, seperti hasil wawancara dengan informan serta hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Data primer yang didapatkan penelitian ini adalah informasi-informasi yang berkaitan dengan implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

2. Data Sekunder

Merupakan data penunjang atau data pelengkap yang diperoleh dari studi pustaka seperti hasil pengumpulan data teoritis berupa pembahasan bahan tertulis dan studi pustaka. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, kajian terkait tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian. Data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini adalah, jurnal ilmiah, penelitian relevan, buku pedoman perawatan lansia dari BKKBN, buku pegangan kader hasil serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah lansia.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan Dokumentasi.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara yang dilaksanakan tanpa menggunakan susunan pertanyaan serta alternatif jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan agar dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan dapat diminta pendapat serta ide-idenya, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2005:72).

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita tentang bagaimana kegiatan Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) yang terlaksana di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang, pemenuhan keluarga pada implementasi kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) serta kendala dan upaya dalam kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL).

Hal serupa juga dilakukan kepada informan pengamat, peneliti juga akan melakukan wawancara mengenai bagaimana mereka mengenal informan pelaku seperti di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Wawancara akan dilakukan ketika informan sedang berada di rumah, wawancara akan dilakukan hingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan telah terkumpul.

Proses wawancara dilaksanakan ketika informan sedang berada di kediaman masing-masing. Pada saat wawancara, hanya ada peneliti dan informan penelitian sehingga informan lebih leluasa untuk memberikan informasi. Proses wawancara diawali dengan perkenalan diri terlebih dahulu serta menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian ini agar berjalan lancar. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyusun pedoman wawancara yang berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Wawancara dimulai dengan menanyakan pertanyaan umum seperti identitas diri, selanjutnya mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dibutuhkan alat bantu untuk mendukung proses wawancara ini yaitu; Pertama, pedoman wawancara sebagai pendukung dalam mengajukan pertanyaan kepada informan. Kedua, alat tulis seperti pena dan buku catatan digunakan untuk mencatat poin-poin penting dalam pernyataan yang diucapkan oleh informan penelitian. Ketiga, alat perekam suara seperti *smartphone* yang digunakan sebagai media untuk merekam percakapan dengan informan dan juga kamera *smartphone* untuk mengabadikan dokumentasi proses wawancara. Sebelum melakukan kegiatan wawancara, peneliti menemui Ketua RW setempat untuk meminta izin yang bertujuan agar proses mencari informan ke rumah masing-masing dapat

berjalan lancar. Proses wawancara pertama kali dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai bulan Maret 2021.

Informan Pertama, yaitu Neldawati berusia 39 tahun merupakan anak dari lansia Munya yang berusia 70 tahun yang sekaligus merupakan informan ke-dua, wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2021 di Kediaman Informan Lapau Munggu RT 02 RW 06 Guo. Neldawati merupakan seorang ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktu di rumah untuk mengurus keluarga serta kedua anaknya. Awalnya peneliti datang bersama kader karena, sulit untuk mencari rumahnya saat pertemuan yang pertama peneliti hanya bertanya tanya ringan saja mengenai hal-hal umum terlebih dahulu, peneliti merasa kesulitan untuk bertanya mendalam seputar tujuan penelitian karena kader yang mendominasi menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Neldawati, dengan sangat antusias dan sangat terbuka neldawati menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan, tak lama kemudian peneliti bertanya keberadaan orang tuanya dan Neldawati memanggil ibunya yaitu Ibu Munya. Diawali dengan berkenalan dengan Ibu Munya, beliau bertanya apa tujuan peneliti berkunjung ke rumah beliau, peneliti mulai bertanya mengenai kegiatan sehari-hari beliau. Karena peneliti kesulitan untuk melakukan wawancara di hari itu, peneliti memutuskan untuk kembali ke esokan harinya sendiri tanpa didampingi oleh kader. Peneliti menemui keluarga Neldawati dan Ibu Munya serta mulai bertanya berkaitan dengan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo, yang terbagi dalam beberapa tujuan penelitian, Neldawati mulai bercerita mengenai bagaimana penyelenggaraan kegiatan tersebut dengan antusias terlihat sangat memahami apa

saja bentuk kegiatan tersebut, dan telah sampai pada tujuan terakhir, saat bertanya dengan Neldawati, peneliti juga mengajak Ibu Munya untuk bercerita mengenai kegiatan tersebut, hal tersebut dilakukan agar peneliti paham akan maksud dari perkataan Ibu Munya, kendala yang peneliti alami saat melakukan wawancara adalah bahasa, dimana Ibu Munya menggunakan bahasa Minang yang berbeda dengan peneliti yang mendengar di keseharian. Walaupun mata Ibu Munya sudah sulit untuk melihat dengan jelas beliau sangat antusias menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Karena terkendala bahasa peneliti dibantu Neldawati untuk meluruskan perkataan yang sulit dipahami serta peneliti mencatat informasi penting yang disampaikan dari Neldawati dan Ibu Munya kedalam catatan lapangan.

Informan ke-tiga yaitu Arniwati 44 tahun, merupakan anak dari Ibu Jalinar yang berusia 67 tahun, dimana beliau juga merupakan informan ke-empat penelitian ini. Dimana peneliti melakukan wawancara pada tanggal 22 Februari 2021 di kediaman informan RT. 03,RW. 06, Guo. Saat peneliti ingin melakukan wawancara, diawali dengan mencari tahu alamat rumahnya, masih ditemani oleh kader untuk mencari tahu alamat dan keberadaan informan di kediaman. Setelah mengetahui keberadaan Arniwati saat melihat kehadiran peneliti Arniwati memasang wajah heran lalu peneliti mulai memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan. Lalu peneliti dipersilahkan untuk duduk. Peneliti memulai dengan bertanya seputar pertanyaan umum seputar diri Arniwati dan Ibu Jalinar, setelah berbincang mengenai keluarga ,peneliti menanyakan dimana Ibu Jalinar dan Arniwati berkata beliau sedang diladang, lalu kader menawarkan diri untuk

menjemput Ibu Jalinar. Peneliti memanfaatkan waktu untuk bertanya mendalam dengan Arniwati seputar kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) serta Kampung KB. Di mana Arniwati kebetulan tidak ikut langsung saat penyuluhan untuk Keluarga Lansia melainkan Ibu Jalinar sendiri yang ikut, tetapi sedikit banyak mengenai keberlangsungan kegiatan beliau mengetahuinya. Diawali dengan pertanyaan seputar kegiatan yang terlaksana, bentuk kepedulian keluarga terhadap anggota keluarga yang sudah lansia, saat akan masuk pada pertanyaan terakhir. Ibu Jalinar telah kembali kerumah setelah berladang, beliau sedikit heran, karena asing dengan wajah peneliti yang belum pernah dilihat di sekitar sana. Lalu peneliti memperkenalkan diri, dibantu oleh Arniwati, saat sudah paham akan tujuan informan Ibu Jalinar bergegas membersihkan kaki dan tangannya, serta meletakkan perlengkapan berladang beliau. Sembari menunggu Ibu Jalinar, peneliti melanjutkan bertanya kepada Arniwati mengenai pertanyaan terakhir yang diajukan. Setelah itu Ibu Jalinar kembali dari dalam rumah dan duduk bersama dengan peneliti, lalu memulai bertanya dengan beliau dibantu dengan Arniwati ketika Ibu Jalinar menjawab pertanyaan dari peneliti. Karena wawancara dilaksanakan dengan santai karena Arniwati dan Ibu Jalinar sangat antusias dengan keberadaan peneliti saat wawancara.

Pada tanggal 24 Februari 2021 peneliti melanjutkan mencari rumah informan ke-lima yaitu Santi berusia 34 tahun, yang merupakan anak bungsu dari informan ke-enam yaitu Ibu Yusna berusia 68 tahun. Berawal dari peneliti menemui Santi di jalan RW02 Guo, dimana Santi ingin pergi ke rumah saudaranya, tetapi karna sebelumnya sudah meminta bantuan kader untuk

menghubunginya dan membuat janji, setelah melihat peneliti Santi kembali pulang kerumah serta mengajak peneliti untuk masuk kerumahnya. Setelah sampai, Santi bertanya apakah butuh berkas untuk dicatat karena mengira peneliti sedang melakukan pencatatan lansia, dan peneliti meluruskan dengan memperkenalkan diri serta niat menemui Santi beserta Ibu Yusna. Setelah paham dengan tujuan peneliti menemuinya Santi bergegas untuk menyuruh saudaranya untuk menjemput Ibu Yusna di sawah. Sembari menunggu, peneliti mulai bertanya seputar diri Santi dan mulai menanyakan keikutsertaan Santi dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo. Santi yang merupakan perwakilan keluarga saat diadakan kegiatan penyuluhan bersama Dinas PLKB Kota Padang. Peneliti cukup lama berada di rumah Santi sembari menunggu Ibu Yusna kembali pulang ke rumah, Santi menceritakan bagaimana kehidupan Ibu Yusna dan keikutsertaan dalam kegiatan BKL di Guo, hingga Santi menceritakan tentang penerimaan bantuan Covid bagi lansia dari anggota DPR yang tidak merata pembagiannya, Santi mengucapkan bahwa mereka telah mengisi persyaratan yang dibutuhkan tetapi keluarga mereka tidak dapat. Saat waktu telah menunjukkan pukul 10.15 WIB, Ibu Yusna sudah sampai di rumah, dan langsung bertanya kepada peneliti sudah berapa lama mennggu dan meminta maaf karena tadi sedang di sawah. Ibu Yusna meminta izin sebentar untuk mencuci kaki tangan serta mengganti pakaian karena kotor dengan lumpur sawah. Sembari menunggu peneliti melanjutkan bertanya dengan Santi hingga akhirnya sudah pada pertanyaan terakhir, jawaban dari Santi sangat mudah untuk dipahami karena pembawaannya yang hangat kepada peneliti.

Wawancara dilanjutkan dengan Ibu Yusna, beliau bertanya nama peneliti dan peneliti langsung memperkenalkan diri, setelah itu peneliti bertanya kembali dengan Ibu Yusna, serta beliau menceritakan bagaimana kehidupannya sehari-hari sambil meluruskan kaki dan memegang lututnya yang nyeri karena dari tadi beliau berdiri dan sedikit menunduk untuk menanam benih padi di sawah, beliau menceritakan kegiatan sehari-harinya adalah bertani, buruh harian lepas karena beliau bekerja jika diajak pemilik sawah untuk menanam dan menyiang pagi ketika panen. Setelah itu peneliti memulai untuk bertanya seputar tujuan dari penelitian, dimulai dari keikutsertaan Ibu Yusna dalam setiap kegiatan yang melibatkan lansia, Ibu Yusna mengatakan bahwa ia jarang untuk ikut serta dalam kegiatan, karena sudah menghabiskan harinya di sawah. Ibu Yusna menceritakan mengenai kendala yang dialaminya seperti jarang ikut serta kegiatan Posyandu lansia, dan senam. Dari seluruh hasil wawancara tadi peneliti rekam dengan *recorder* dari *Smartphone*.

Keesokan harinya, pada tanggal 25 Februari yang merupakan informan ketujuh, Peneliti melakukan wawancara dengan Murni yang berusia 50 tahun. Beliau merupakan anak dari lansia Binar. Murni merupakan perwakilan keluarga saat dilaksanakannya penyuluhan keluarga. Saat peneliti berkunjung ke kediaman Murni, ia sedang berada di kedai usaha miliknya yang terletak di seberang rumahnya. Saat Murni telah melihat peneliti menghampirinya ia menganggap peneliti adalah pembeli kedainya, dan ia bertanya peneliti ingin membeli apa, setelah itu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti menemui Murni lalu mengajak untuk duduk di teras rumah agar tidak berisik. Lalu peneliti mulai

bertanya seputar pertanyaan umum, di sela-sela murni sedang menjelaskan keikutsertaan keluarga dan orang tuanya pada kegiatan BKL. Peneliti bertanya apakah orang tua Murni bisa diajak untuk berbincang juga, lalu murni berkata bahwa ayahnya sudah tidak bisa berjalan dan hanya tidur di kasur, sedangkan ibunya sudah sulit untuk diajak berbicara, oleh karena itu peneliti gagal untuk bisa berbincang dengan orang tua Murni. Jika ada kegiatan untuk lansia, hanya pemeriksaan kesehatan yang diikuti oleh orang tua perempuannya yaitu Ibu Bainar, karena masih bisa berjalan walapun harus dipegangkan. Peneliti mencatat poin-poin penting pada catatan lapangan.

Informan ke-delapan pada penelitian ini adalah Roza yang berusia 33 tahun, merupakan anak dari Ibu Bareham yang berusia 70 tahun, Ibu Bareham sekaligus merupakan Informan ke-sembilan pada penelitian ini. Saat peneliti mencari alamat rumah keluarga Ibu Bareham. Peneliti sempat tersesat karena rumah beliau terletak diarah air terjun Lubuk Tempurung, setelah melihat warung kopi dan parkirannya menuju Lubuk Tempurung peneliti bertanya dimana kediaman keluarga Ibu Bareham tetapi pemuda setempat tidak mengetahui namanya, selanjutnya peneliti menyebutkan nama anaknya, dan pemuda menunjukkan arah ke dalam semak ternyata rumah keluarga Ibu Bareham terletak disana, dengan jalan yang menurun serta licin lumpur peneliti berjalan pelan karena takut akan kemunculan hewan liar disana, setelah sampai sana peneliti memanggil Ibu Bareham tetapi yang membuka pintu adalah anaknya yaitu Roza. Peneliti dipersilahkan masuk ke rumahnya, Roza bertanya apakah peneliti ini adalah mahasiswa yang dikatakan kader Yettri akan berkunjung ke rumahnya, lalu

peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan, lalu peneliti mulai wawancara dengan diawali menanyakan pertanyaan umum sambil memberikan anaknya Roza menjawab pertanyaan peneliti, Roza terlihat senang ketika berbicara dengan peneliti dengan mengungkapkan bahwa rumah mereka tidak ada tetangga jadi jarang ada orang lain datang kemari, selain keluarga dan terkadang Kader. Memasuki pertanyaan mengenai bentuk perhatian keluarga kepada lansia, dan menjelaskannya hingga masuk pada pertanyaan terakhir, peneliti menanyakan keberadaan Ibu Bareham, ternyata beliau sedang di masjid, lalu peneliti izin pamit, dan langsung berjalan menuju masjid, ternyata Ibu Bareham sedang duduk di kedai untuk minum teh, peneliti menyapa Ibu Bareham dengan menyalami tangannya, Ibu Bareham bertanya peneliti ini siapa di sana peneliti mulai berbincang dengan Ibu Bareham, beliau yang berpostur kecil tetapi masih kuat untuk berjalan kaki menuju rumah dan mesjid jarak nya tidak dekat. Beliau berkata bahwa ia adalah orang yang sangat suka bergerak dan tidak bisa diam. Dengan wajah yang tersenyum melihat peneliti saat menanyakan perihal keikutsertaan beliau dengan kegiatan BKL di Guo, Ibu Bareham berkata bahwa dirinya jarang sekali ikut kegiatan, seperti posyandu lansia dimana beliau merasa badannya sehat saja dengan berjalan kaki, dan lebih memilih untuk mengkonsumsi obat kampung dari pada ke dokter, melihat beliau yang sangat antusias saat menjawab pertanyaan seputar keikutsertaan dalam kegiatan, lalu telah sampai pada pertanyaan terakhir, karena telah mendekati waktu Sholat Dzuhur, Ibu Bareham ingin pergi ke Masjid kembali dan peneliti juga izin untuk pamit.

Informan ke-sepuluh adalah Ibu Halimah yang berusia 65 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021 jam 13.30 WIB bertempat di Masjid Taqwa Guo. Ibu Halimah merupakan lansia yang ikut serta dalam kegiatan penyuluhan, berawal dari peneliti mencari tahu keberadaan Ibu Halimah ke kediamannya, ternyata tidak ada dan ada tetangga beliau yang mengatakan bahwa Ibu Halimah sedang pergi Sholat ke Mesjid. Sembari menunggu Ibu Halimah Peneliti juga melaksanakan sholat di sana, setelah selesai menunaikan sholat, peneliti bertanya dengan salah satu jama'ah masjid apakah ada Ibu Halimah disini, lalu Ibu Halimah melihat ke arah peneliti dan memanggil peneliti, beliau sangat lembut nada bicaranya, sangat ramah dengan bertanya mengapa peneliti mencari beliau, Ibu Halimah mengajak untuk duduk di teras masjid agar tidak mengganggu jama'ah lain untuk berbicara, peneliti memperkenalkan diri dan mengatakan tujuan menemui beliau, setelah beliau paham peneliti memulai dengan bertanya meliputi pertanyaan umum dan seputar diri Ibu Halimah, beliau menjelaskan bagaimana kesibukan nya sehari-hari sebagai tukang urut. Saat peneliti menanyakan keluarganya, Ibu Halimah berkata bahwa anaknya berada di rantau, hanya satu yang ada di dekatnya tetapi ia juga sibuk karena berprofesi sebagai tukang urut. Sampai akhirnya pada pertanyaan terakhir, peneliti pamit kepada Ibu Halimah dan beliau mendoakan agar peneliti cepat menyelesaikan skripsi.

Informan pelaku ke-sebelas yang diwawancarai adalah Eva Susanti, yang berusia 47 tahun. Dimana wawancara dilakukan pada tanggal 4-Maret-2021. Ibu Eva merupakan Kader dari pada Kampung KB Guo. Sebelum peneliti mengunjungi rumah Ibu Eva untuk wawancara sebelumnya membuat janji

terlebih dahulu melalui telepon, setelah disepakati peneliti mengunjungi rumah ibu Eva jam 10.00 WIB. Sesampainya disana Ibu Eva sedang membantu anaknya untuk sekolah *Online* dan sedang mengerjakan tugas sekolah. Peneliti mulai mendekati diri dengan membantu menjawab soal yang tidak dimengerti dengan wajah malu anaknya tidak mau, lalu Ibu Eva mulai bertanya kepada peneliti. Karena Ibu Eva sudah mengetahui tujuan peneliti bertemu dengannya, Ibu Eva mulai bercerita mengenai masyarakat di Guo ini, lalu peneliti mengiring pertanyaan dengan apa yang telah dirancang dalam pedoman wawancara. Alur wawancara dengan Ibu Eva sangat santai untuk menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Pada akhir wawancara Ibu Eva memberikan pesan supaya cepat lulus dan bekerja.

Informan pelaku ke-dua belas, yaitu Ibu Yeti Fiddar berusia 48 tahun, beliau merupakan Ketua Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo yang merupakan kader aktif. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Maret 2021 dilakukan jam 13.00 WIB, setelah mewawancarai kader Eva. Ibu Yet ini yang telah membantu peneliti untuk mencari tahu keberadaan keluarga di kediamannya, sebelum peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yet sebelumnya sudah membuat janji terlebih dahulu, lalu Ibu Yet mulai menceritakan bagaimana Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo dan menceritakan kendala yang dirasakan Ibu Yet selama menjadi kader.

Informan pengamat pada penelitian ini adalah pihak dari BKKBN Provisi Sumatra Barat dan Kecamatan Kuranji sebagai pengawas lapangan.

Pihak BKKBN Provinsi peneliti mewawancarai Ibu Dinda yang berusia 30 tahun, ibu Dinda merupakan Sub Koordinator balita anak dan keluarga lansia, sebelum peneliti bertemu dengan Ibu Dinda peneliti menghubungi via *Whats App* dengan memperkenalkan diri serta tujuan menghubungi. Setelah disepakati wawancara dilakukan pada tanggal 7 April 2021 pukul 11.00 WIB, berlokasi di gedung BKKBN Provinsi Sumatra Barat. Diawali dengan peneliti memberikan surat izin turun lapangan dari Fakultas, lalu peneliti mulai wawancara dengan menanyakan bentuk program Kampung KB hingga Kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL). Ibu Dinda menjawab dengan jelas mengenai apa saja bagian bagian serta bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan jelas. Ibu Dinda cukup terbuka dengan peneliti dengan menjawab pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan.

Informan pengamat selanjutnya adalah KA KB Kecamatan Kuranji yang merupakan pengawas lapangan pada Kampung KB di Kelurahan Kuranji, peneliti berkesmpatan mewawancarai Ibu Endy yang berusia 58 tahun, beliau merupakan pengawas pada wilayah Guo. Peneliti menemui Ibu Endy merupakan rekomendasi dari Ibu Dinda pihak BKKBN Provinsi agar dapat mengetahui bagaimana kegiatan tersebut di sektor Kecamatan. Saat peneliti memulai wawancara Ibu Endy sangat antusias menjawab pertanyaan sehingga peneliti belum sempat menanyakan pertanyaan umum dan melakukan pendekatan, karena Ibu Endy merasa sedang berbicara dengan anaknya, wawancara berlangsung hangat dan Ibu Endy memberikan berkas-berkas yang dibutuhkan peneliti seperti bentuk laporan

pencatatan bulanan Bina Keluarga Lansia (BKL) dan buku panduan keluarga lansia.

Setelah peneliti mendapatkan cukup informasi saat wawancara, selanjutnya peneliti membuat transkrip hasil wawancara dan temuan di lapangan. Kendala yang didapatkan peneliti selama dilapangan adalah kendala bahasa dengan penduduk Guo, oleh karena itu peneliti mengulang dengan bertanya maksud dari perkataan yang kurang dimengerti oleh peneliti, serta kesulitan untuk mencocokkan waktu untuk melakukan wawancara karena aktivitas keluarga serta lansia yang berbeda-beda. Serta kesulitan mendapatkan informasi karena mayoritas keluarga membahas bantuan kepada peneliti, alhasil saat peneliti ingin melakukan wawancara, peneliti membawa bingkisan kepada keluarga.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:329) merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi foto tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Lansia (BKL) serta meminta dokumentasi foto kegiatan penyuluhan yang telah terlaksana di Guo. Peneliti memperoleh dokumentasi foto kegiatan tersebut saat dilakukan wawancara mendalam dengan kader eva dan kader yetti.

1.6.5 Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi di Guo Kelurahan Kuranji pada bulan September 2020 untuk melihat bagaimana permasalahan yang terdapat dilapangan. Pada Oktober 2020, peneliti mengajukan TOR dengan judul Peran Keluarga dan Pemerintah dalam pelayanan sosial lanjut usia. Setelah satu minggu dari pengajuan TOR, peneliti mendapatkan SK pembimbing serta perubahan dari judul penelitian dari pihak jurusan menjadi Pelayanan Publik terhadap lanjut usia. Setelah mendapatkan pembimbing lalu peneliti melakukan bimbingan dengan kedua pembimbing serta mendapatkan masukan yang membangun. Akhirnya judul dari penelitian tersebut diganti menjadi Implementasi Program Bina Keluarga Lansia Pada Rumah Tangga Miskin di Guo Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

Penelitian dimulai dua bulan setelah seminar proposal yaitu tanggal 23 Desember, pada bulan Januari 2021 peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Lalu pergi ke KESBANGPOL Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Padang untuk meminta surat rekomendasi penelitian lapangan, setelah menunggu beberapa jam untuk mendapatkan surat rekomendasi penelitian dari KESBANGPOL Kota Padang, peneliti menuju Kecamatan Kuranji untuk mengurus izin penelitian di wilayah Kecamatan Kuranji, serta merupakan syarat dari pihak Kelurahan Kuranji untuk memberikan izin agar dapat mengakses data mengenai Kelurahan Kuranji. Setelah peneliti selesai dengan perizinan surat untuk turun lapangan, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang digunakan untuk wawancara dengan

informan nantinya, dan telah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing untuk melakukan penelitian lapangan.

Selama proses penelitian di lapangan, kendala yang peneliti hadapi saat melakukan penelitian yaitu pertama, sulitnya menemui informan dikarenakan informan tidak selalu berada di rumah kediaman, kedua saat peneliti ingin menemui informan untuk wawancara, peneliti diawasi oleh Kader Lansia yang membuat peneliti sedikit sulit untuk bertanya dan membuat informan juga tidak terbuka atas semua jawaban, alhasil pada bulan Maret 2021 peneliti melakukan wawancara ulang agar mendapatkan hasil yang maksimal tanpa diawasi oleh Kader Lansia. Ketiga saat peneliti melakukan survei pencarian rumah informan, peneliti sering mendapatkan pertanyaan mengenai bantuan sosial sehingga saat melakukan penelitian, peneliti membawa bingkisan untuk keluarga informan agar penelitian dapat berjalan lancar. Selanjutnya peneliti mewawancarai pihak BKKBN dimana peneliti menghubungi dan membuat janji untuk bertemu dengan beliau.

Peneliti menanyakan bagaimana pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) tersebut, dan kegiatan tersebut merupakan Program dari Kampung KB yang mana terdiri atas POKTAN atau kelompok kegiatan. Setelah melakukan diskusi dengan pihak sub koordinasi balita anak serta keluarga lansia tersebut, peneliti di rekomendasikan untuk pergi ke KA KB Kecamatan Kuranji, karena kegiatan tersebut dimonitoring dan diawasi oleh pihak Kecamatan. Peneliti membawa surat izin penelitian langsung menuju KA KB Kecamatan Kuranji,

dengan menemui PKB selaku pendamping dan pengarah kegiatan di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis pada penelitian ini adalah Kelompok, yaitu kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) di Guo.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi lainnya, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2005:89).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan

mencarinya bila diperlukan. Singkatnya, tahap mereduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasikan “data mentah” dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Oleh karena itu, dengan menyajikan data, dapat mempermudah dan dapat direncanakan bagaimana langkah selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses analisis data dengan model Miles dan Huberman. Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen (Afizal, 2014:180). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2005).

Adapun proses analisis dari temuan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dan mendapatkan hasil dari studi dokumentasi, saat melakukan wawancara mendalam peneliti

menggunakan hasil rekaman percakapan saat melakukan wawancara dengan informan, lalu hasil rekaman dan catatan lapangan peneliti menyusun hasil wawancara dengan mentranskrip hasil rekaman dan catatan lapangan menjadi catatan tertulis.

2. Selanjutnya, setelah peneliti mentranskrip data hasil wawancara mendalam menjadi catatan tertulis, kemudian peneliti dapat merancang struktur sebagai panduan dalam penulisan.

3. Sampai pada penulisan hasil penelitian, yang diperoleh dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan juga menggunakan data hasil studi dokumentasi yang didapat seperti foto kegiatan yang telah terlaksana kepada informan pelaku, serta informan pengamat guna memperkuat keterangan guna mendapatkan kesimpulan data.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berada di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Alasan memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan; Pertama, daerah tersebut ditetapkan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai Kampung KB (Keluarga berkualitas) dari tahun 2016. Kedua, terdapat 146 keluarga yang memiliki lansia. Ketiga, merupakan wilayah yang jauh dari akses pusat Kota Padang dan merupakan daerah yang butuh pengembangan.

1.6.9 Definisi Konsep Operasional

Implementasi: Merupakan suatu pelaksanaan atau juga sebuah penerapan pada suatu program yang dilaksanakan disuatu wilayah. Merujuk KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan dari kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) pada keluarga yang memiliki lansia di Guo, Kelurahan Kuranji, Kota Padang.

BKL (Bina Keluarga Lansia): Merupakan kelompok kegiatan keluarga yang memiliki lansia untuk diberikan pengarahan melalui penyuluhan terhadap keluarga agar dapat meningkatkan pengetahuan keluarga serta menambah pengetahuan keluarga tentang bagaimana memberikan pelayanan dari pemenuhan keluarga terhadap kesejahteraan hidup lansia

Rumah Tangga Miskin: Rumah tangga yang pengeluarannya dibawah garis kemiskinan serta dikategorikan sebagai KPS (Keluarga Pra Sejahtera).

Keluarga Lansia: Keluarga yang memiliki lansia, tinggal bersama atau berdekatan dengan lansia.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan waktu untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menyusun rencana penelitian agar dapat terlaksana dengan efektif. Penelitian ini dilakukan setelah kerangka acuan ditulis dan disetujui oleh dosen pembimbing akademik (PA). Penulisan proposal dimulai pada Oktober 2019. Keputusan untuk menetapkan pengawas pertama dan kedua disahkan pada Oktober 2019. Studi lapangan

dilakukan dari Januari hingga April. Ujian skripsi digelar pada bulan Juni mendatang. Berdasarkan tabel berikut, desain penelitian yang digunakan sebagai pelaksanaan penulisan karya ilmiah (skripsi):

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	2020			2021					
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Bimbingan Proposal									
Seminar Proposal									
Penelitian Lapangan									
Analisis Data									
Penulisan dan Bimbingan Skripsi									
Ujian Skripsi									

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

